



JSP: Jurnal Studi Pesantren diterbitkan oleh Pascasarjana
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
Volume 1, Nomor 1, Maret 2022, 1-20, E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN CIVIL SOCIETY (Studi Kasus Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan)

Mukhammad Hasbi

MA Tafidh Annuqayah Guluk-guluk Sumenep

mohammad.hasbi@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
12 Februari 2022	25 Februari 2022	1 Maret 2022	15 Maret 2022

Abstract

Pesantren are recognized as the roots of civil society in Indonesia, because of their institutional and sociological role. Bayt Al-Hikmah as one of the pesantren plays this role comprehensively. This research will reveal: (1) the efforts of the Pesantren Bayt Al-Hikmah in strengthening the empowerment of civil society in the fields of education, da'wah, economics, politics and socio-culture, (2) the strategy of the Pesantren Bayt Al-Hikmah in carrying out the role of empowering civil society. As field research, researchers use civil society theory by collecting data through observation, interviews and documentation. Analysis of the data was carried out in two stages, namely the data collection stage and after the data was collected. The conclusions obtained are as follows. First, the efforts made by Bayt Al-Hikmah include educational and community activities at the same time. Educational activities take the form of a combination of Salaf and modern education, as well as religion for the community. Social activities are carried out by empowering (a) the economy through the Ummart mini market, Lazis, (b) politics through education and participation in politics based on pesantren values, (c) social and cultural activities carried out with various cultural activities. Second, the approach taken includes identifying problems, mapping service areas, identifying and classifying needs, identifying and mapping problems, studying the history of regional development, finding potential, analyzing problems and potential, choosing solutions and solving problems. These various approaches are carried out so that the efforts made are effective and right on target so as to achieve the expected goals.

Keywords: civil society, Bait Al-Hikmah, pesantren, empowerment

Abstrak

Pesantren diakui merupakan akar *civil society* di Indonesia, karena peran institusional dan sosiologisnya. Bayt Al-Hikmah sebagai salah satu pesantren memainkan peran ini secara komprehensif. Penelitian ini akan mengungkap: (1) upaya-upaya Pesantren Bayt Al-Hikmah dalam penguatan pemberdayaan *civil society* di bidang pendidikan, dakwah, ekonomi, politik dan sosial budaya, (2) strategi pesantren Bayt Al-Hikmah melakukan peran pemberdayaan *civil society*. Sebagai penelitian lapangan, peneliti menggunakan teori *civil society* dengan menghimpun data melalui oberservasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis terhadap data dilakukan dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut. *Pertama*, upaya yang dilakukan Bayt Al-Hikmah meliputi kegiatan pendidikan dan kemasyarakatan sekaligus. Kegiatan pendidikan berupa pendidikan perpaduan salaf dan modern, serta agama untuk masyarakat. Kegiatan sosial dilakukan dengan pemberdayaan (a) ekonomi melalui mini market Ummart, Lazis, (b) politik melalui pandidikan dan partisipasi dalam politik berbasis nilai Islam pesantren, (c) sosial budaya dilakukan dengan berbagai kegiatan kebudayaan. *Kedua*, pendekatan yang dilakukan meliputi idetifikasi masalah, pemetaan wilayah pengabdian, identifikasi dan klasifikasi kebutuhan, identifikasi dan pemetaan masalah, mengkaji sejarah perkembangan wilayah, menemukan potensi, menganalisis masalah dan potensi, memilih solusi dan pemecahan masalah. Berbagai pendekatan ini dilakukan agar upaya yang dilakukan efektif dan tepat sasaran sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci: *civil society*, Bait Al-Hikmah, pesantren, pemberdayaan.

Pendahuluan

Pesantren diakui berperan besar dalam proses transformasi masyarakat di Indonesia dengan peran institusional dan sosialnya. Lebih jauh pesantren dinilai sebagai akar dari *civil society* di Indonesia. Karena ia berperan dalam membangun keberdayaan masyarakat dengan bertumpu pada masyarakat sendiri. Bayt Al-Hikmah adalah salah satu pesantren yang punya peran demikian dalam perjalanan perkembangannya. Ia berperan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang cukup unik disertai perkembangannya yang pesat.

Keunikan pesantren Bayt Al-Hikmah bukan hanya karena percepatan perkembangannya, namun juga karena tipologi masyarakat sekitarnya yang tentu berbeda dengan masyarakat pedesaan, seperti halnya pesantren-pesantren pada umumnya. Pesantren Bayt Al-Hikmah ini berdiri di pusat kota, yang tentu kompleksitas problem kemasyarakatan lebih berat di banding dengan pesantren yang hidup atau berdiri di desa. Ini bisa dilihat dari latar belakang santri yang

rata-rata dari kalangan menengah muslim, yang tentu punya gaya hidup yang berbeda dengan santri dari kalangan menengah ke bawah. Karena itu tentu menghadapinya pun perlu strategi yang berbeda.

Walaupun begitu kehadiran pesantren Bayt Al-Hikmah di tengah-tengah masyarakat itu bagaikan oasis dan jawaban atas kerinduan masyarakat, terutama kelas menengah muslim, akan hadirnya lembaga pendidikan Islam yang beraliran Ahlus Sunnah wal Jamaah ala Nahdhiyah yang modern dengan kualitas yang tinggi, tidak kalah dengan lembaga pendidikan lain terutama nonpesantren dan lembaga pendidikan nonmuslim lainnya. Modern yang dimaksud adalah tata kelola, sarana dan prasarana, sistem kurikulum, metode pengajaran, dan pembangunan kesadaran peserta didiknya terhadap tantangan modernitas dengan bekal nilai-nilai Islam Aswaja.

Kelahiran pesantren Bayt Al-Hikmah merupakan jawaban dan tanggung jawab Pesantren Salafiyah Pasuruan akan adanya sistem pendidikan Islam yang akan membawa umat Islam menuju peradaban yang unggul dan gemilang, dan akan membawa generasi pesantren yang bisa berperan di seluruh lini kehidupan masyarakat. Untuk itu, motto "Pendidikan Unggul untuk Generasi Unggul" terus menjadi acuan keberlangsungan dan proses pendidikan di dalamnya.

Lazimnya lembaga pendidikan atau pesantren lainnya, fungsi transmisi keilmuan terutama pengetahuan agama menjadi titik tolak pengabdian. Pesantren Bayt Al-Hikmah merupakan lembaga publik yang menjadi wahana untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan dan budaya masyarakat agar mampu memberikan kontribusi besar dan partisipasi aktif dalam gerak perkembangan masyarakat menuju cita-cita luhur bangsa dan kemanusiaan. Selain itu pesantren juga punya tanggung jawab membangun sumber daya manusia melalui pendidikan agar melahirkan sosok manusia Indonesia yang tidak saja memiliki kecerdasan akademik yang tinggi dan kecerdasan emosional yang baik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kukuh sebagai landasan pembangunan diri dan masyarakat seutuhnya. Dengan demikian Pesantren Bayt Al-Hikmah ingin mewujudkan diri menjadi pusat yang unggul dalam pengembangan sumber daya manusia yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan kontekstual dalam kerangka penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas tinggi. Kegiatan-kegiatan semacam tahlilan, istighasah, haul, pembacaan barzanji, serta kegiatan-kegiatan ala Nahdhatul Ulama lainnya, dengan melibatkan masyarakat luas, terus ditradisikan. Ini juga dimaksudkan untuk mentransformasi pemahaman dan praktik keislaman bagi masyarakat.

Selain beberapa program di bidang pendidikan dan dakwah yang disebutkan di atas, peran pesantren Bayt Al-Hikmah dapat dilihat dalam program-program pemberdayaan sosial ekonomi umat, antara alin melalui penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, bermitra dengan masyarakat sekitar, penyaluran zakat dan sadaqah untuk kalangan masyarakat miskin melalui Lazis Bayt Al-Hikmah, serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Di sinilah terlihat peran pesantren yang tidak hanya berperan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, tetapi lebih dari itu pesantren terbukti memiliki andil yang cukup besar dalam transformasi sosial (Steenbrink, 1986). Hal ini dimungkinkan karena Bayt Al-Hikmah tidak terlepas dari watak pendidikan pesantren yang populis.

Dengan demikian, melalui amal usaha di bidang pendidikan dan dakwah, fungsi sosial pesantren Bayt Al-Hikmah tidak kalah efektif dari lembaga-lembaga milik masyarakat ataupun pemerintah yang khusus diorientasikan untuk kegiatan-kegiatan sosial. Ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk menggerakkan dan melakukan perubahan di tengah masyarakat (Umar, 2015). Dengan mencermati kemandirian dan basis massa-bawah pesantren, realitas ini menunjukkan bahwa dalam tubuh pesantren terkandung potensi yang sangat besar bagi terwujudnya *civil society* sebagai pilar pembangunan di segala bidang di negara kita Indonesia ini (Nadj, 1985). Lebih jauh, pesantren dengan berbagai peran yang dijalannya secara institusional dan sosiologis dinilai sebagai akar dari *civil society* di Indonesia (Suaedy, 2000).

Lebih lanjut, dalam jangkauan yang lebih besar dan lebih luas, mengingat jaringan ulama atau kiai dan pesantren merupakan infrastruktur komunikasi sosial yang selama ini terbukti efektif di tengah-tengah masyarakat, pesantren sangat berpotensi secara efektif memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi masyarakat. Hal itu disebabkan oleh hampir seluruh pesantren berangkat dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat, pesantren menjadi sangat potensial mengembangkan masyarakat melalui berbagai kegiatannya (Pohl, 2016). Dalam matriks yang lebih luas masyarakat menilai pesantren sebagai pemandu alternatif berhadapan dengan realitas modern (Suyata, 1985). Ini menegaskan bahwa pesantren tidak semata institusi yang bergerak dalam ranah pendidikan seperti dilihat umumnya masyarakat, tapi juga memperlihatkan kemungkinan pada peran yang lebih luar (Rahardjo, 1988).

Kajian ini akan mengungkap dan upaya Pesantren Bayt Al-Hikmah dalam penguatan pemberdayaan *civil society* atau masyarakat madani, terutama di bidang pendidikan, dakwah, serta di bidang politik sosial budaya. Selain itu, peneliti juga akan mengungkap strategi pesantren Bayt Al-Hikmah melakukan internalisasi nilai dan menempatkan dirinya sebagai basis moral keagamaan dalam melakukan transformasi sosial dalam pemberdayaan *civil society*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus tunggal. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai *key instrument* yang menghimpun data dan makna secara mendalam yang tidak bisa dilakukan dengan instrumen lain. Dalam hal ini peneliti menghimpun data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode ini dilakukan secara bertahap dari observasi, dilanjutkan dengan wawancara dengan banyak informan untuk melengkapi data yang diperoleh dari obeservasi dengan teknik bola salju (*snowball*) serta dilengkapi dengan data-data dari dokumen.

Setelah data terkumpul dilakukanlah triangulasi sumber. Dalam kasus ini wawancara dilakukan dengan pihak pesantren, pengasuh pesantren, para pengurus, santri, maupun alumni untuk memperoleh data yang utuh dan akurat. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan *member check* terhadap hasil final kajian untuk memenuhi standar kesahihan. Dengan cara *me-review* segenap informan yang terlibat dalam proses pengumpulan data sehingga bisa terhindar dari kemungkinan kesalahan pemahaman.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data. Analisis data ini dilakukan secara simultan dan terus menerus sesuai dengan karakteristik pokok penelitian kualitatif yang lebih mementingkan makna, konteks, dan prospektif, dari pada keluasan cakupan penelitian. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang meliputi uraian, penjelasan, pemaknaan, dan penafsiran terhadap data. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data selama di lapangan pada saat melakukan observasi, interview, maupun ketika memperoleh data pada dokumen. Sedangkan tahapan kedua dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Peneliti juga melakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan temuan data. Hal itu dilakukan dengan upaya untuk memperoleh kesimpulan naturalistik yang didasarkan pada kriteria-kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985) yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Hasil dan Pembahasan

Profil Pesantren Bayt Al-Hikmah

Pesantren Bayt Al-hikmah adalah salah satu dari puluhan pesantren yang cukup terkenal di kota Pasuruan. Berdiri di lahan sekitar 15 hektar, secara geografis pesantren yang beralamat di Jl. Patiunus 25, bugul kidul, kabupaten kota pasuruan, hanya berjarak hanya 2 km dari pusat kota. Meski ada di pusat kota, namun sejatinya pesantren ini menempati lahan di tengah persawahan dan perkebunan yang membentang, sehingga rasa dan suasana pedesaan masih terasa.

Pada awalnya pesantren Bayt Al-Hikmah ini dihuni sekitar 30-an santri putra-putri, namun sejalan dengan perkembangannya kini dihuni sekitar seribuan santri putra-putri. Pesantren di pusat kota Pasuruan ini hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai oase dan jawaban atas kerinduan masyarakat, terutama kelas menengah muslim, akan hadirnya lembaga pendidikan Islam yang beraliran Ahlus Sunnah wal Jamaah ala Nahdhiyah yang moderen dan berkualitas unggul, tidak kalah dengan lembaga pendidikan lain terutama nonpesantren dan lembaga pendidikan nonmuslim.

Dengan tetap menggunakan nama besar KH. Abdul Hamid Bin Abdullah Bin Umar, di bawah pengasuh KH. Idris Hamid, pesantren ini sebenarnya pengembangan dari Pesantren Salafiyah yang sudah ada sejak 1779 dan tetap terus berkiprah dalam kesalafiyahannya. Pesantren Salafiyah yang beralamat di Jl. KH. Abdul Hamid VIII/14 Panggung Rejo, Kota Pasuruan ini merupakan cikal bakal dan yang membidani kelahiran Pesantren Bayt Al-Hikmah karena di bawah pengasuh yang sama yakni KH. Idris Hamid. Kelahiran pesantren Bayt Al-Hikmah merupakan jawaban Pesantren Salafiyah Pasuruan akan adanya sistem pendidikan Islam yang akan membawa umat Islam menuju peradaban yang unggul dan gemilang, dan akan membawa generasi pesantren yang bisa berperan di seluruh lini kehidupan masyarakat. Maka motto “Pendidikan Unggul untuk Generasi Unggul” terus menjadi acuan keberlangsungan dan proses pendidikan di dalamnya.

Seperti pesantren lainnya, meskipun pesantren Bayt Al-hikmah tergolong pesantren modern, namun tetap mengolaborasikan sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan sorogan, bandongan dan wetonan pada saat-saat tertentu terus dipakai, terutama dalam proses pembelajaran kitab kuning, dan biasanya dilaksanakan di masjid pesantren. Kegiatan pendidikan di pesantren Bayt Al-Hikmah bisa dijelaskan sebagai berikut: pertama, pendidikan formal. Jenjang pendidikan yang dikelola adalah SMP Bayt Al-Hikmah yang berdiri pada tahun 2010, SMK Bayt Al-Hikmah yang berdiri pada tahun 2011 dengan program keahlian Desain Komunikasi Visual, serta SMA Bayt Al-Hikmah yang berdiri pada tahun 2013.

Sedang yang kedua adalah non formal/klasikal. Hal ini dikarenakan meskipun pesantren Bayt Al-Hikmah merupakan pesantren modern, tetapi semangat salaf juga tidak tertinggalkan. Karena pada dasarnya pesantren ini adalah pengembangan pesantren Salafiyah pasuruan. Karena itu pendidikannya tidak terlepas dari pendidikan agamis yang salafiyah. Ini sejalan dengan impian KH. Idris Hamid membangun pondok modern tapi ditegakkan dengan prinsip ubudiyah yang bercorak salaf. Hal ini dibuktikan dengan desain penjurusan pesantren, yaitu jurusan tahlidz, kitab dan bahasa.

Pesantren Bayt Al-Hikmah juga tidak tinggal diam dengan nasib lembaga pendidikan lain yang ada di sekitarnya khususnya di sekitar daerah pasuruan, terutama pendidikan diniyah. Daerah yang biasa menjadi bidang garapan pemberdayaan pendidikan ini di daerah Panggang serta Sawaan Pasuruan. Santri senior atau pengurus pesantren yang menjadi “pelayan” yang memberikan pelayanan bagi beberapa lembaga pendidikan tersebut, baik yang menjadi guru maupun yang melayani bidang administrasi dan manajemen pendidikan. Usaha ini sebagai wujud tanggung jawab Pesantren Bayt Al-Hikmah untuk memajukan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Penguatan Civil Society Melalui Dakwah

Selain kegiatan di dalam pesantren, Bayt al-Hikmah melakukan penguatan *civil society* dengan melakukan berbagai kegiatan dakwah dan pemberdayaan ke luar. Peran dakwah dan pemberdayaan ini dilakukan dengan beberapa kegiatan.. *Pertama*, pengajian *selosoan*. Dinamakan pengajian *selosoan*, karena pengajian ini dilaksanakan setiap hari selasa pagi. Pengajian ini langsung di bawah komando KH. Nailurrochman (Gus Mamak), tokoh dan kiai muda yang memang putra pengasuh Bayt Al-Hikmah. Pada selasa awal bulan Masehi, pengajian juga diisi oleh Habib Hadi Al-Kaff dari Malang. Beliau adalah guru spiritual Gus Mamak. Tempat pengajian di sebuah aula kecil di samping kediaman beliau. Pengajian ini wajib diikuti oleh pengurus pesantren Bayt Al-Hikmah yang mayoritas pemuda dan juga diikuti oleh para pemuda sekitar pesantren.

Segmen pemuda dipilih, di samping pengelola dan pemimpinnya masih muda, yaitu Gus Mamak, juga didasari oleh pentingnya pemuda ada pada garis kebenaran untuk mengisi proses pembangunan. Sejarah mencatat, peran pemuda sangatlah penting dalam perjalanan bangsa ini. Pejuang-pejuang masa kolonialisme dan untuk merebut kemerdekaan serta mempertahankan kemerdekaan itu adalah pemuda. Karena dari pemuda itulah muncul ide-ide atau gagasan yang brilian.

Kegiatan ini diisi dengan pembacaan surat Yasin, tahlil, serta dzikir-dzikir, dan dilanjutkan dengan tausiah olehn Gus Mamak dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Yang menjadi pokok bahasan adalah tentang peran pemuda di masa milineal ini, tentang bahaya narkoba, bahaya gadget, peran politik pemuda, advokasi pemuda untuk masyarakat kecil dan miskin, serta bahasan-bahasan lain, yang setiap pertemuan beda pembahasannya. Namun yang utama menurut Gus Mamak, tujuan dari jamaah pengajian selosoan adalah menciptakan pemuda yang berbudaya ubudiyah, berakhhlak, dan berjiwa sosial.

Kedua, Pengajian Hidayatullah. Dinamai pengajian Hidayatullah karena pengajian ini dilaksanakan di Masjid Hidayatullah Pasuruan selatan. Pengajian ini punya cerita cukup panjang dan penuh “perseteruan”. Masjid Hidayatullah ini

dulunya tanah wakaf pembangunannya adalah dari warga NU. Untuk memakmurkan masjid Hidayatullah ini, masyarakat meminta kepada pengasuh pesantren Bayt Al-Hikmah untuk ikut serta memakmurkannya. Lalu disepakati setiap malam Rabu setelah Isya' diadakan pengajian yang diisi oleh Gus Mamak atau pengurus-pengurus Pesantren Bayt Al-Hikmah lainnya.

Ketiga, pengajian *Malem Rebo*. Pengajian ini diisi langsung oleh pucuk pimpinan Pesantren Bayt Al-Hikmah dan pesantren Salafiyah Pasuruan KH. Idris Hamid, bertempat di Masjid Agung Pasuruan, dan berlangsung tiap Selasa malam (malam Rabu) setelah Isya'. Masjid Agung Pasuruan ini di sisi baratnya ada maqbarah KH. Abdul Hamid yang terkenal itu. Pengajian ini bersifat umum dan dihadiri oleh banyak jamaah dari sekitar Pasuruan kota dan kabupaten Pasuruan. Pembahasan pengajian ini lebih banyak membahas keagamaan keislaman.

Keempat, Pengajian Muslimat NU. Penggeraknya adalah istri pengasuh yaitu Nyai Idris Hamid dibantu menantu beliau Neng Widad yang berasal dari Kedungdung Sampang Madura. Pengajian ini berlangsung setiap malam Jumat pertengah bulan setelah Isya' di Aula pesantren. Namanya pengajian Muslimat NU maka para peserta yang menghadiri dari kalangan ibu-ibu. Karena acara ini memang difokuskan untuk mereka. Ratusan ibu-ibu tumpah ruah menghadiri kegiatan ini.

Kegiatan ini merupakan wadah bagi para perempuan terutama ibu-ibu yang sudah berumah tangga, agar mereka mendapat pencerahan tentang peran mereka di dalam keluarga dan sosial tentunya. Tentang hak dan kewajiban mereka sebagai istri, peran mereka untuk menyukseskan kehidupan anak-anaknya, menjadi teladan akhlakul karimah bagi anak-anaknya dan masyarakat pada umumnya, pembahasan tentang kesetaraan peran sosial ekonomi antara suami dan istri, peran seorang ibu sebagai tiang agama dan negara, tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan dan anak-anak, serta pembahasan-pembahasan lain yang beraroma kekinian, termasuk arah politik, semua menjadi pembahasan dalam pengajian ini.

Peran perempuan saat ini bukan hanya dalam bidang rumah tangga dan pendidikan, tetapi lebih jauh perempuan masa kini sudah terlibat dalam karir ekonomi bisnis maupun politik. Perempuan saat ini dituntut bukan hanya melek pendidikan tetapi juga mengikuti perkembangan zaman. Pengajian Muslimat NU yang digagas Pesantren Bayt Al-Hikmah ini membuktikan peran serta pesantren dalam pencerahan dan pemberdayaan perempuan dan penguatan peranannya dalam masyarakat.

Kelima, kegiatan istighasah tiap hari ahad terakhir perbulan, yang dilaksanakan di masjid Jamik Pesantren Bayt Al-Hikmah (masjid Jamik Syekh Abdul Hamid bin Abdullah Umar Pasuruan). Kegiatan ini lebih banyak ditujukan untuk wali santri yang kebetulan sambangan atau mengadakan kunjungan ke

putra-putrinya yang sedang mondok di pesantren ini. Inti kegiatan ini adalah silaturrahim pesantren, pengasuh, pengurus dan seluruh stake holder pesantren dengan para wali santri, serta antar wali santri. Selain ini, di sini dibahas perkembangan santri, kendala-kendala dan keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai, wacana ke depan, serta hal-hal lain yang berhubungan kepesantrenan. Bagaimanapun juga wali santri harus dilibatkan. Kegiatan ini juga diisi dengan doa bersama, dzikir dan tahlil, serta beberapa tausiah dari pengasuh.

Keenam, adalah kegiatan yang paling fenomenal di Pasuruan yaitu Haul Syekh Abdul Hamid yang biasanya jatuh pada bulan Nopember. Majelis Haul, begitu banyak orang menyebutnya, dihadiri puluhan ribu orang dari berbagai lapisan masyarakat. Dari kalangan ulama dan kiai, para pejabat, politisi dan rakyat biasa tumpah ruah di dalamnya. Bahkan pemerintah kota Pasuruan menjadikan haul ini sebagai hari libur.

Majelis Haul Kiai Abdul Hamid merupakan sarana silsilah dan reuni antara ulama, umara dan masyarakat umum. Ini menunjukkan peran serta ulama yang sangat besar dalam mempererat persatuan masyarakat dan bangsa. Karena ulama itu adalah sumber dan pemberi tauladan atas nilai-nilai spiritual dan kehidupan. Tauladan etik dan moral bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu di tengah kondisi sosial masyarakat seperti sekarang ini, kegiatan-kegiatan yang berfungsi merekatkan persatuan itu menjadi keniscayaan. Majelis Haul Kiai Abdul Hamid adalah bukti peran dan ikut serta pesantren dalam persatuan dan kemajuan umat, bangsa dan negara. Dalam hal ini pesantren Bayt Al-Hikmah ikut menukseskan acara yang kolosal ini, demi terciptanya masyarakat dan negara yang adil dan makmur.

Sebenarnya masih banyak lagi peran-peran pesantren Bayt Al-Hikmah dalam upaya pencerahan, dan penguatan *civil society* ini, termasuk peran yang bersinergi dengan alumni yang sudah mulai tersebar. Namun pada intinya semuanya bermuara pada pencerahan dan pemberdayaan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Penguatan Civil Society Melalui Pemberdayaan Masyarakat

Demikian pula dengan pesantren Bayt Al-Hikmah. Setelah peneliti bahas peran dan fungsinya di bidang pendidikan dan syiar Islam, kita juga akan menemukan fungsi sosial kemasyarakatan yang diperankan pesantren Bayt Al-Hikmah. Diantaranya, *pertama*, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Seperti anggota Banser NU yang dikaryakan oleh pesantren Bayt Al-Hikmah untuk menjadi satpam pesantren, penerima tamu, marbot masjid, atau menjadi petugas kebersihan asrama santri. Mereka dikaryakan dengan profesional termasuk dengan gaji standar. Mengkaryakan anggota Banser dimaksudkan agar salah satu elemen NU

itu bisa meningkatkan taraf hidup ekonominya, apalagi sekarang lapangan pekerjaan itu sulit didapatkan. Bekerja di Bayt Al-Hikmah ada nilai plusnya, yaitu sambil *ngalap* berkah kiai, atau setidaknya mereka bisa bekerja di tempat yang terhormat, dan tidak jarang sambil lalu mengikuti pengajian.

Kedua, pemberdayaan masyarakat melalui pembentuk spirit kewirausahaan (*entrepreneurship*). Pada dasarnya ajaran Islam sangat mendorong kewirausahaan kepada umatnya. Jiwa kewirausahaan tersebut merupakan bagian integral pada hidupnya. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar bekerja dan beramal sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat Al-Quran. Secara antropologis dan historis, umat Islam Indonesia mempunyai kepekaan bisnis yang kuat. Hasil penelitian para ahli antropologi dan sejarah menunjukkan bahwa pada era sebelum penjajahan, para santri memiliki semangat yang besar untuk menekuni dunia bisnis, sebagaimana yang dilakukan para pedagang muslim penyebar agama Islam. Sebab Islam memiliki tradisi bisnis yang tinggi dan memberikan apresiasi kepada pedagang yang jujur demgam posisi terhormat bersama Nabi, syuhada dan orang-orang salih. Oleh karena itu para santri pada tempo dulu adalah pioner kewirausahaan di kalangan pribumi.

Berdasar hal ini, pesantren Bayt Al-hikmah menempatkan dan menanamkan jiwa kewirausahaan dalam diri santri dan masyarakat sekitar. Contoh kongkritnya, pesantren membuka mini market Ummart, yang bekerjasama dengan salah satu retailer besar di tanah air serta dengan HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia). Kehadiran mini market Ummart sebagai salah bukti geliat ekonomi di dunia pesantren, dalam hal ini Bayt Al-Hikmah.

Sisi positif kehadiran mini market Ummart tentu sangat dirasakan oleh pesantren, santri dan masyarakat sekitar. Bagi pesantren, karena pangsa pasar yang jelas dan besar, tentu menjadi *income* yang besar pula bagi pesantren. Bagi santri kehadiran mini market Ummart, di samping memudahkan mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kehadirannya juga dijadikan laboratorium entrepreneurship santri. Santri bisa belajar langsung bagaimana cara tata kelola bisnis modern. Sedang bagi masyarakat, kehadiran mini market Ummart juga menjadi ladang baru berwirausaha, terutama golongan UMKM karena mini market Ummart memberikan peluang untuk memasok hasil usaha mereka, seperti makanan ringan khas Pasuruan, kerajinan khas Pasuruan, atau barang-barang khas Pasuruan sebagai oleh-oleh. Dengan pola kemitraan seperti ini dipastikan akan meningkatkan penghasilan sebagian masyarakat yang menjadi penyedia atau pemasok produk yang dihasilkan dengan ketersediaan pasar yang lumayan besar.

Pola kemitraan di bidang ekonomi lainnya dengan masyarakat sekitar adalah dengan menjadikan masyarakat sekitar sebagai tempat *lountry* baju-baju santri. Bisnis cuci pakaian ini omsetnya tidak bisa dibilang kecil. Lebih dari seribu

santri putra-putri dapat dibilang pasar potensial dalam dunia bisnis, ntentu bisnis ini tidak akan pernah sepi karena market sudah ada dan pasti. Selain itu pesantren juga membangun kemitraan usaha catering dengan petani sebagai pemasok bahan baku dengan harga standar dan stabil, mudah dan rutin. Para petani sekitar bisa memasok atau menjual sayur atau buah-buahan bagi usaha catering yang dikelola pesantren dengan pekerja dari anggota Banser NU atau alumni Pesantren Salafiyah yang berafiliasi dengan pesantren Bayt Al-Hikmah. Demikian juga dengan penyedia daging ayam, ikan laut, daging sapi yang berasal dari masyarakat sekitar.

Ketiga, program kesehatan. Biasanya program ini dilakukan insidental dan bukan dengan program yang terencana dan baku. Hal ini dapat dimaklumi, karena Puskestren (Pusat Kesehatan Pesantren) pada dasarnya ditujukan untuk santri. Meski bila ada masyarakat yang membutuhkan pelayanannya, Puskestren juga membuka pintu lebar-lebar. Kegiatan sosial Puskestren biasanya adalah pengobatan masal bagi masyarakat secara gratis pada acara-acara tertentu dan ada sponsorship.

Keempat, Kiprah Lazis Bayt Al-Hikmah. Sama seperti Puskestren, kegiatan Lazis Bayt Al-Hikmah juga secara insidental. Jika ada momen-momen tertentu, seperti penyaluran zakat, infak dan sedekah pada akhir Ramadhan, distribusi daging kurban pada hari raya Idul Adha, serta momen-momen lainnya. Berbagai kegiatan ekonomi ini tidak hanya dimaksudkan sebagai penyediaan lapangan kerja, tapi secara lebih luas, peran pesantren dalam membentuk manusia produktif seperti kata K.H. Sahal Mahfudh, dengan ciri sensitif terhadap lingkungan sekitar, menguasai informasi, memiliki kreativitas tinggi, dan berwawasan ekonomi luas (Mahfudh, 1994).

Kelima, pemberdayaan di bidang politik. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu keagamaan dan nilai-nilai kesantunan tidak begitu disorot oleh elit politik, kecuali oleh pemerhati pendidikan. Namun peran pesantren sebagai lembaga dakwah dan hubungannya dengan dunia kemasyarakatan, pesantren ibarat “gadis cantik” yang sangat menarik bagi elit politik untuk mengangkat suara politiknya. Karena kiai sebagai pengasuh pesantren mempunyai kharisma yang besar di mata santri dan masyarakat. Kiai memegang monopoli interpretasi atas dunia di luar pesantren dan monopoli suara kolektif pesantren ke dunia luar. Dengan berbasis keagamaan santri dan masyarakat akan mendengar titah dan *sendiko dawuh* kepada kiai. Mereka cenderung irrasional dalam konteks ini karena kepatuhan yang dibentuk oleh rasa hutang budi atas jasa kiai. Dalam perannya di bidang politik ini, pesantren terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, pesantren yang menitikberatkan pada pendekatan sosio-kultural. Pesantren ini cenderung tertutup pada dunia politik meskipun bukan anti politik. Sedang kelompok kedua,

pesantren yang terbuka pada dunia politik, bahkan ada pula yang terlibat langsung dalam politik praktis.

Ternyata yang dipilih oleh pesantren Bayt Al-Hikmah adalah pilihan pertama, yaitu melalui pendekatan sosio-kultural, namun tidak a-politik. Secara institusi kelembagaan Bayt Al-Hikmah tidak pernah terlibat dukung mendukung partai atau elit politik, semua hanya mengalir. Kiai hanya menyatakan kecenderungannya saja dan yang paling utama pilihan itu adalah untuk kemaslahatan umat. Hal ini sesuai dengan alasan teologis pesantren yang menganggap politik itu hanya salah satu wahana dan alat perjuangan untuk mempermudah dakwah dan misi sosial pesantren. Politik hanyalah alat perjuangan yang berlandaskan kepentingan umum (*al-maslahah al-ammah*). Karena itu fanatismenya buta tidak perlu dalam dunia politik. Hal ini dibuktikan dengan salah satu keluarga besar Pesantren Bayt Al-Hikmah yaitu menantu KH. Idris Hamid menjadi DPR RI melalui partai PDI-P. Dalam hal ini pesantren berperan memberikan pendidikan politik, bukan saja dalam politik praktis, tapi juga dalam politik tingkat tinggi, yaitu politik kebangsaan, kerakyatan dan etika politik.

Strategi Pemberdayaan Melalui Pesantren

Untuk efektivitas peran dan kegiatannya dalam penguatan *civil society*, pesantren Bayt Al-Hikmah melakukan pemberdayaan masyarakat baik di bidang pendidikan, syiar keagamaan serta sosial kemasyarakatan dengan beberapa strategi. *Pertama*, identifikasi masalah. Langkah ini dimaksudkan untuk melakukan identifikasi terlebih dahulu sebelum melakukan perumusan rencana untuk melakukan kegiatan pemberdayaan secara riil terhadap masyarakat. Setiap problem dalam masyarakat diidentifikasi guna mendata kebutuhan apa saja yang dibutuhkan masyarakat. Contoh, lahirnya pengajian *selosoan* adalah melalui identifikasi mendalam tentang kebutuhan pemuda terhadap siraman rohani, karena pemuda adalah penerus generasi bangsa. Inilah yang menjadi ladang garapan Gus Mamak. Demikian juga dengan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar tentu melalui identifikasi yang mendalam terlebih dahulu.

Kedua, pemetaan wilayah pengabdian. Pemetaan wilayah bertujuan untuk mempermudah wilayah jangkauan pesantren dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat, serta kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dalam kegiatan itu. Tujuannya agar prinsip efektifitas dan efisiensi terpenuhi mengingat SDM yang dimiliki pesantren terbatas. Contoh, pengajian di Masjid Hidayatullah sebagai masjid yang tergolong sensitif, karena terjadi perebutan pengaruh antara warga NU yang mayoritas, serta komunitas Wahabi yang sempat menguasai masjid dari warga NU. Pemetaan masalah itu penting agar tidak terjadi disintegrasi sosial.

Ketiga, identifikasi dan klasifikasi kebutuhan (*need identification and classification*). Sebelum pesantren terjun memberikan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat, pesantren mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hal yang paling urgen dan krusial yang dibutuhkan masyarakat. Dalam pendidikan di suatu wilayah yang butuh guru diniyah, pesantren berupaya menyediakannya dengan pola kaderisasi sehingga akhirnya dapat mandiri.

Keempat, identifikasi dan pemetaan problematika individual, komunitas dan masyarakat yang akan dihadapi. Ini dilakukan oleh Bayt al-Hikmah untuk memberikan solusi atas persoalan dan skala prioritas berdasar kemampuan dan kemungkinan yang ada. Kemitraan mini market Ummart, usaha *lountry* atau *catering* sebagai solusi persoalan-persoalan yang teridentifikasi dan terpetakan, utamanya di bidang ekonomi kemasyarakatan.

Kelima, mengkaji sejarah perkembangan wilayah. Pesantren merasa perlu mengetahui sejarah wilayah yang akan dijadikan sebagai tempat kegiatan, karena setiap wilayah memiliki akar sejarah dan kebudayaan yang beragam. Agar kegiatan pemberdayaan lebih akomodatif terhadap sejarah dan budaya setempat dengan tidak mengalienasi kearifan lokal.

Keenam. menemukan potensi. Potensi yang dimiliki masyarakat merupakan sumber yang dapat dikelola dengan baik dan maksimal guna mengatasi permasalahan sosial baik bagi pesantren sendiri maupun masyarakat secara umumnya. Pesantren Bayt Al-Hikmah selalu pro-aktif melibatkan masyarakat dalam proses pemberdayaan ini. Adapun potensi-potensi itu diidentifikasi itu berupa potensi akademik dari setiap anggota masyarakat, potensi ekonomi dan sosial politik masyarakat, sarana dan prasarana yang dimiliki masyarakat, sistem nilai dan budaya masyarakat, kegiatan rutin yang dimiliki masyarakat, serta potensi-potensi lainnya.

Ketujuh, menganalisis masalah dan potensi. Mengkaji berbagai masalah, penyebab, hubungan kausalitas, faktor pendukung maupun penghambat. Kemudian mengkaji kemungkinan potensi yang ada dan dapat dijadikan sebagai media untuk memecahkan masalah merupakan hal urgen yang perlu dilakukan pesantren sebelum melakukan pemberdayaan. Pesantren secara berkala mengundang tokoh-tokoh masyarakat untuk duduk bersama guna mengkaji setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Langkah ini penting dilakukan oleh pesantren Bayt Al-Hikmah agar kegiatn penguatan dan pemberdayaan yang dilakukan berdasar dari analisis persoalan, sehingga kegiatan yang dilakukan sesuai dengan keinginan masyarakat.

Kedelapan, memilih solusi pemecahan masalah. Langkah ini merupakan upaya pesantren Bayt Al-Hikmah untuk mencari *problem solving* setiap persoalan yang dihadapi masyarakat. Hal ini dianggap perlu karena dapat mencegah timbulnya masalah lebih jauh, memobilisasi sumber daya dan potensi,

menentukan alternatif pemecahan masalah dan pertemuan masyarakat untuk menentukan skenario tindakan yang dilakukan antara pesantren dan masyarakat.

Adapun upaya-upaya kongkrit yang dilakukan oleh pesantren Bayt Al-Hikmah, contohnya dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, bidang pendidikan. Ketika muncul permintaan guru untuk madrasah diniyah di masyarakat, pesantren akan mengadakan musyawarah, mengidentifikasi persoalan, mendatangi tempat yang dimaksud, berkoordinasi dengan lembaga yang meminta, dan pemecahannya adalah mengirim guru untuk membantu madrasah diniyah tersebut.

Kedua, bidang penyiaran agama atau dakwah Islamiyah, seperti kasus Masjid Hidayatullah. Tanah wakaf warga NU yang akhirnya dibangun Masjid Hidayatullah, selanjutnya dikuasai, dimakmurkan oleh komunitas Wahabi dalam beberapa waktu, dan terjadilah disintegrasi sosial, karena ada penolakan dari warga NU karena merasa tanah yang dibangun itu adalah tanah warga NU. Permasalahan ini diidentifikasi, pemetaan masalah, pemetaan massa, akhirnya berkumpulah tokoh-tokoh masyarakat dan pesantren, lalu diputuskan untuk diambil alih dengan mengedepankan persuasi dan ukhuwah Islamiyah. Akhirnya Ramadhan beberapa tahun lalu masjid itu kembali lagi ke pangkuhan warga Jamiyah NU. Solusi terakhir adalah warga NU harus mampu memakmurkan Masjid Hidayatullah itu, salah satunya dengan pengajian yang diasuh oleh Gus Mamak.

Ketiga, bidang sosial. Upaya-upaya riil dan telah dirasakan masyarakat itu misalnya perluasan lapangan kerja, entrepreneurship, bidang politik, dan kesehatan. Tentu ini perjuangan pesantren Bayt Al-Hikmah yang tiada lelah untuk turut berpartisipasi membangun kesejahteraan masyarakat. Karena masyarakat yang tersejahterakan yang pada akhirnya mampu membentuk *civil society*.

Dari beberapa langkah di atas, pesantren Bayt Al-Hikmah menggunakan pendekatan aspiratif, akomodatif dan eksekusi. Artinya tabulasi data problem masyarakat didapatkan dengan mendengar langsung keluhan-keluhan dan keinginan masyarakat yang dipresentasikan melalui tokoh-tokoh ataupun individu yang datang dan mengutarakan persoalan yang dihadapi. Kemudian pesantren menampung setiap keluhan dan diklasifikasikan berdasarkan karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing, baru setelah itu pesantren dalam hal ini pengasuh ataupun pengurus pesantren bersama-sama masyarakat mencari jalan keluar dari setiap masalah dan melakukan aksi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Bayt Al-Hikmah Sebagai Model Penguatan *Civil Society* ala Pesantren

Berbagai upaya dilakukan Pesantren Bayt Al-Hikmah dalam menghadapi realitas perubahan dan dinamika kehidupan dengan bertumpu kepada

kemampuan diri. Slogan *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang baik) bisa diterjemahkan sebagai strategi proteksi dan proyeksi. Strategi proteksi dimaksudkan untuk mempertahankan kualitas luhur yang dimiliki oleh para santri dan pesantren dengan cara melindunginya dari pengaruh negatif lingkungan dan kehidupan. Kualitas luhur ini dalam dunia pesantren, dengan sendirinya meliputi kualitas keimanan (kecerdasan spiritual), kualitas keilmuan (kecerdasan intelektual), kualitas amaliah (kecerdasan emosional).

Sedangkan strategi proyeksi mencakup langkah-langkah perencanaan, pembangunan dan pengembangan segenap potensi yang dimiliki oleh santri melalui pendekatan individual dan institusional. Pada tingkat individual, strategi ini mengacu kepada pertumbuhan dan pembangunan serta pengembangan aneka minat dan bakat individu para santri dalam berbagai dimensi kecerdasannya, baik spiritual, intelektual dan emosional. Pada tingkat kelembagaan atau institusi strategi ini mengacu kepada penguatan dan pengembangan kemampuan kelembagaan pesantren mencapai tujuan dari fungsi pendidikannya yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu pengetahuan utamanya ilmu-ilmu agama. Fungsi syiar agama sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, serta tentunya fungsi sosial kemasyarakatannya, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) dan atau perkembangan masyarakat (*community development*), serta modernitas kehidupan.

Dalam kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya ada dua hal utama yang perlu diperhatikan. Keduanya merupakan upaya kultural keilmuan pesantren, sehingga paradigma keilmuannya tetap menemukan relevansinya dengan perkembangan kontemporer. *Pertama*, keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. *Kedua*, pesantren dipandang sebagai institusi pendidikan, kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Sebab itulah maka perlu dibangun pesantren yang punya manajemen dan visi jauh ke depan yang lebih memberdayakan sumber daya manusia baik di masyarakat pesantren ataupun di luar pesantren agar siap menghadapi gejala modernitas.

Pesantren Bayt Al-Hikmah hadir untuk menjawab itu semua. Jargon pesantren "Pendidikan Unggul Untuk Generasi Unggul" melahirkan semangat perubahan dan kemajuan bukan hanya ke dalam pesantren (masyarakat pesantren) namun juga masyarakat luas. Kehadiran Pesantren Bayt Al-Hikmah juga menepis image, stigma atau stereotip yang selama terlanjur menempel pada pesantren. Seperti pesantren sebagai lembaga yang tradisional, kolot, tidak modern, informal, sehingga pada masa lalu telah mempengaruhi mindset masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Tapi pesantren Bayt Al-

Hikmah mampu mengubah pola pikir masyarakat tersebut. Pesantren Bayt Al-Hikmah adalah pesantren modern yang mengkombinasikan kemodernan dengan salaf. Ini yang dinilai sebagai peran proteksi dan proyeksi sesuai dengan jargon *al-muhafadzah al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik) yang menjadi pedoman pengembangan pesantren dengan seluruh aktivitasnya (Saifudin Asrori, 2017). Terbukti ketika penerimaan santri baru tiap tahunnya selalu membeludak, bahkan karena kuota terbatas banyak calon santri yang tidak diterima menjadi santri Bayt Al-Hikmah. Jawaban atas tantangan kekinian juga dilakukan dalam peningkatan SDM dan sarana-prasarana yang setara dengan institusi-institusi maju di luar pesantren.

Demikian halnya dengan pesantren Bayt Al-Hikmah, dalam perspektif kekinian tentu ia melakukan inovasi, akelerasi, dan kreatifitas yang dilaksanakan oleh berbagai pihak dalam rangka memperbaiki peran-peran dan strategi yang diterapkan pesantren untuk mewujudkan pesantren Bayt Al-Hikmah dapat menjalankan berbagai fungsinya dalam syiar agama di tengah-tengah masyarakat global. Dalam pemberdayaan di bidang syiar agama ini, pesantren Bayt Al-Hikmah mempunyai beberapa kegiatan, yang sudah dijelaskan di atas. Beragamnya kegiatan mulai dari segmen pemuda, para ibu, dan juga kalangan umum, menandakan banyaknya permasalahan yang dihadapi masyarakat. Mulai kemiskinan, kurangnya peluang kerja, pendidikan yang mahal, dan sebagainya.

Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu mereka mendapatkan pencerahan (*enlightenment*) dan menemukan *problem solving* dari permasalahan yang dihadapi, dan itu diperoleh dari keagamaan. Karena agama memiliki sasaran ideal bagi kehidupan manusia dan etos pengabdian yang berkembang dalam hidup keagamaan para penganutnya. Keyakinan agama memberikan bekas yang seringkali amat mendalam, sehingga mampu mengontrol dan memberi arah manusia, untuk senantiasa berpegang teguh padanya ditengah-tengah kehidupan yang sulit dan terus mengalami perubahan.

Keyakinan agama, pada gilirannya melahirkan institusi keagamaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan penganutnya. Institusi ini akan menciptakan dalam dirinya mekanisme untuk menangani berbagai masalah kehidupan dari sudut pandang keagamaan, misalnya dengan menyusun program peningkatan kualitas umat di bidang pendidikan, pemberantasan kemiskinan, pelayanan kesehatan, ataupun pelayanan sosial, dan lain sebagainya.

Problematika sosial inilah yang menjadi sebab banyak masyarakat untuk selalu kembali kepada rutinitas keagamaan dan Pesantren Bayt Al-Hikmah menjadi jembatan yang mengantarkan mereka. Tentu ini semua bukan sekedar melaksanakan kegiatan, tapi ada nilai-nilai dan norma-norma yang dibangun,

kemurnian dan keikhlasan, dan juga pemberdayaan masyarakat, karena pesantren tidak akan terlepas dari peran kemasyarakatannya.

Jika dihubungkan dengan pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri (Baso, 2012), sebagaimana terhimpun dalam teori post tradisionalisme Islam, pemberdayaan masyarakat melalui bidang dakwah Islamiyah yang dilakukan pesantren Bayt Al-Hikmah ini dapat dijelaskan sebagai pergumulan antara nilai-nilai religius masa lalu yang terwadahi dan dibungkus oleh tradisi keislaman yang dipegang teguh kalangan santri di satu pihak, dengan tuntutan hidup masyarakat modern yang semakin membutuhkan jasa dan sangat dipengaruhi oleh dunia industrialisasi di pihak lain, sebagai upaya mencari dan merumuskan pijakan yang kokoh, guna membangun kehidupan yang baru, yang diyakini sebagai ideal di masa depan. Simpul pemahaman seperti ini, didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan empiris secara cermat di lapangan, kemudian dijadikan refleksi atau perenungan logis dan sistematis, untuk merumuskan makna teoritis yang terkandung di dalamnya.

Jika hendak dituturkan dalam alur pikir yang agak rinci, fokus permasalahannya tetap saja kembali pada hubungan Islam dengan modernitas. Dalam kaitan ini, Islam diposisikan sebagai pihak yang tengah menghadapi tantangan mengingat bergulirnya era modern ini, yang terjadi adalah munculnya kesadaran tentang betapa penting program-program (dakwah Islamiyah) tersebut untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas tetapi bersamaan dengan itu, ia tidak rela jika dengan deru era modern ini menimbulkan kehancuran agama dan moral, baik di kalangan mereka yang langsung berperan maupun pada masyarakat sekitar atau bahkan mencakup lingkungan yang luas. Jadi persolannya adalah bagaimana Islam tetap eksis di tengah derap era modern dan sebaliknya tidak menimbulkan malapetaka dalam hal religiusitas dan moralitas masyarakat, dan pada kaum muslimin pada khususnya.

Pesantren sebagai suatu institusi keagamaan dan syiar Islam telah cukup jelas, karena motif, fungsi dan tujuan pesantren bersumber pada ajaran agama. Walaupun begitu, ada fungsi dan tugas lain yang sebenarnya masih bersumber pada agama yaitu fungsi sosial kemasyarakatan. Tugas yang digarap pesantren bukan hanya soal-soal keagamaan, tetapi ikut larut dalam mencari solusi permasalahan dan pemberdayaan keumatan.

Tugas pemberdayaan masyarakat ini sebenarnya tidak mengurangi arti tugas dan fungsi pendidikan dan keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai kehidupan keagamaan bagi kemajuan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan melihat pelaksanaan nilai-nilai kehidupan sosial dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fungsi sosial, pesantren diharapkan lebih peka menanggapi dan menanggulangi persoalan-

persoalan kemasyarakatan seperti, masalah kemiskinan, memelihara tali persudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menanggulangi bahaya narkoba, dan lain sebagainya.

Pesantren Bayt Al-Hikmah menghadirkan diri untuk menjadi solusi masalah keumatan ini, menjadikan umat yang berdaya dan menjadi pioner gerakan *civil society*. Menjadikan masyarakat sebagai *civil society* akan menjadi utopia belaka tatkala umat atau masyarakat terpuruk dalam berbagai bidang, ekonomi umat terpinggirkan, kehidupan sosial politiknya teralienasi, pendidikan masyarakat terutama pemudanya yang ada dalam titik nadir, budaya adiluhungnya yang ditinggalkan, dan lain sebagainya. Sejak semula pesantren, dalam hal ini pesantren Bayt Al-Hikmah selalu terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya di tempat di mana pesantren berada. Sehingga terjalin harmonisasi dan sinergis antara pesantren dan masyarakat.

Tujuan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan riil (*real-needs*) masyarakat, dan bukan hanya sekedar kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*). Idealnya kebutuhan yang dirasakan masyarakat adalah kebutuhan riilnya. Oleh karena itu pesantren sebagai pelaku pemberdayaan dan penguatan masyarakat semestinya mampu mengenali dengan baik kebutuhan riil masyarakat dan secara dialogis dikomunikasikan sedemikian rupa dengan masyarakat sehingga menjadi kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat.

Dalam fungsi pemberdayaan masyarakat, pesantren Bayt Al-Hikmah juga menunjukkan kontribusi yang nyata. Seperti yang telah dijelaskan di atas, kontribusi nyata itu misalnya melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui perluasan lapangan kerja, basis entrepreneurship dan strategi kemitraannya, program nyata di sekitar kesehatan santri dan masyarakat, kiprah Lazis Pesantren dalam penanggulangan kemiskinan, juga penguatan keikutsertaan masyarakat dalam sosial politik pemerintahan dan kenegaraan. Pada akhirnya kontribusi nyata pesantren Bayt Al-Hikmah mempunyai sumbangsih yang nyata bagi pemberdayaan masyarakat dan penguatan *civil society*.

Berbagai kegiatan pemberdayaan dari pendidikan, dakwah dan kemasyarakatan Bayt Al-Hikmah memperlihatkan kuatnya spirit *civil society* yang terdiri dari kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self generating*), dan keswadayaan (*self supporting*), kemandirian tinggi berhadapan dengan negara dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya (Hikam, 1999). Tapi pemberdayaan yang dilakukan tidak berhadapan dengan negara, melainkan lebih cenderung memperkuat masyarakat dalam kehidupan bernegara. Karena itu, pesantren dinilai sebagai alternatif ideal bagi perkembangan di dunia luar dengan modal kelengkapan nilai, bangunan sosial,

dan tujuannya yang ditetapkan (Wahid, 2001). Dalam hal ini, pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan tradisional membuktikan mampu menggerakkan masyarakat dalam melakukan pembinaan lingkungan dan perubahan masyarakat. (Ziemek, 1996). Peran ini dilakukan dengan baik dalam berbagai kegiatan dan strateginya.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Pesantren Bayt Al-Hikmah melakukan upaya pemberdayaan dalam dua bidang sekaligus, yaitu pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Dalam Pendidikan Pesantren Bayt al-Hikmah melakukan penguatan kualitas sehingga bisa setara dengan institusi maju di luar pesantren, baik pada aspek menejemen kelembagaan, kurikulum, SDM, sarana-prasarana, termasuk penguatan nilai-nilai keislaman dan kesalafannya baik di pesantren atau di lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan pesantren. Pada aspek sosial kemasyarakatan, Pesantren Bayt Al-Hikmah melakukan pemberdayaan masyarakat pada aspek keagamaan, ekonomi, politik dan kemandirian pembangunan. Ini dilakukan dengan pengajian-pengajian masyarakat seperti pengajian selosoan, pengajian malam rabu, pengajian muslimat NU, pendirian lembaga ekonomi seperti mini market Ummart dan Lazis Bayt Al-Hikmah, kerja sama dengan HIPMI. Bayt Al-Hikmah juga melakukan Pendidikan politik dengan cara memberikan pencerahan tentang politik melalui berbagai kegiatan serta terjun langsung dalam dunia politik sebagai wakil rakyat melalui penyadaran atas perlunya keterlibatan masyarakat melalui wakilnya.

Kedua, dalam melakukan kegiatan penguatan *civil society* tersebut, Bayt Al-Hikmah menggunakan beberapa strategi yang meliputi identifikasi masalah, pemetaan wilayah pengabdian, identifikasi dan klasifikasi kebutuhan, Identifikasi dan pemetaan masalah, mengkaji sejarah perkembangan wilayah, menemukan potensi, menganalisis masalah dan potensi, memilih solusi dan pemecahan masalah. Strategi-strategi dipilih agar apa yang dilakukan efektif, tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan serta berbasis masyarakat dengan bertumpu kepada kesadaran dan potensi yang dimiliki. Itu dimaksudkan untuk membentuk masyarakat dengan berdaya dan mandiri dalam mengatasi masalah dalam kehidupannya. Kemandirian dan keberdayaan itu diperlihatkan juga dalam pengembangan pesantren oleh pesantren Bayt Al-Hikmah sehingga bisa menyajarkan diri dengan lembaga pendidikan maju lainnya.

Daftar Pustaka

- Asrori, Saifudin. (2017). Negosiasi Ruang Publik: Modernisasi Dan Penguatan Civil Society Model Pesantren. *Kordinat*, Vol. XVI No. 1 April, 177-196.

- Baso, Ahmad. 2012. *Agama NU untuk NKRI*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Hikam, Muhammad AS. (1999). *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES.
- Mahfudh, KH. Sahal. (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Pohl, Florian. (2006). Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, Vol. 50, No. 3, 389-390
- Rahardjo, M. Dawam. (ed). (1988). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Steenbrink, Karel A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Suaedy, Ahmad (Ed.). (2000). *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi*. Yogyakarta: LKIS.
- Suyata. (1985). Pesantren Sebagai Lembaga Sosial yang Hidup. Dawam Raharjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. P3M , Jakarta.
- Umar, H. (2015). *Dinamika Sistem Pendidikan Islam dan Modernisasi Pesantren*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi:Esa-esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Ziemek, Manfred. (1996). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. terj. Butche B. Soendjojo, ed. Siregar. Jakarta: P3M.